

PENGARUH FLUKTUASI DOLLAR TERHADAP EKSPOR NON MIGAS INDONESIA – AMERIKA SERIKAT PERIODE 2000.01 – 2009.05

Oleh : Sugiartining dan Welly Surjono

ABSTRAK

Ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat dapat terlaksana dengan menyesuaikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing yaitu yang disebut dengan kurs. Dalam perdagangan bilateral Indonesia – Amerika untuk sektor non migas selama periode 2000.01–2009.05 telah dianalisis dengan menggunakan model persamaan simultan. Model yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$X_{IA} = a_0 + a_1 \text{InfInd} + a_2 R - a_3 ER$$

$$ER = b_0 + b_1 \text{SBI} + b_2 \text{CD}_2$$

Dari hasil perhitungan didapat bahwa pengaruh fluktuasi dollar terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat adalah positif.

Kata kunci : *depresiasi, kurs, ekspor non migas, inflasi.*

ABSTRACT

Indonesian non-oil exports to the United States can be accomplished by adjusting the value of domestic currency against foreign currencies is called the exchange rate. Indonesia bilateral trade - the United States for non-oil sectors during the period 2000.01-2009.05 been analyzed using simultaneous equations model. The model used in this study are as follows:

$$X_{IA} = a_0 + a_1 \text{InfInd} + a_2 R - a_3 ER$$

$$ER = b_0 + b_1 \text{SBI} + b_2 \text{CD}_2$$

Calculations showed that the influence of fluctuations obtained dollar of Indonesian non-oil exports to the United States is positive.

Keywords: *depreciation, exchange rate, non-oil exports, inflation.*

Latar Belakang Penelitian

Progresivitas perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kemampuannya untuk berinteraksi dalam perdagangan internasional. Terlebih bagi Indonesia yang mengalami defisit pada neraca pembayaran maka sangatlah perlu untuk meningkatkan ekspor.

Berbicara tentang ekspor menunjukkan sebagian besar ekspor Indonesia didominasi oleh sektor non migas. Dimana Amerika Serikat merupakan mitra dagang utama Indonesia karena sekitar 15 – 20% ekspor non migas Indonesia ditujukan ke Amerika Serikat (Laporan Perekonomian Indonesia, 2005)

Dilain pihak kurs rupiah–US\$ sangat memegang peranan dalam perdagangan internasional. Seperti terlihat dalam Tabel 1.1 berikut bahwa ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat yang cenderung meningkat pada periode 2008.04 dari US\$ 941639,00 ribu menjadi US\$1609700,00 ribu ternyata diikuti oleh penurunan nilai tukar rupiah terhadap US\$ dari Rp 9217 menjadi Rp 9234. Sebaliknya pada periode 2008.12 penurunan ekspor non migas dari US\$918207 ribu menjadi US\$ 913750 ribu diikuti oleh kenaikan nilai tukar rupiah terhadap US\$ dari Rp 12151 menjadi Rp 10950. Tabel 1.1 Nilai Ekspor dan Kurs Indonesia terhadap Amerika Serikat

Tahun	Ekspor	Perkembangan (%)	Kurs	Perkembangan (%)
2007.12	963140.00		9419.00	
2008.01	1000927.00	3.78	9291.00	-1.38
	994119.00	-0.68	9051.00	-2.65
	941639.00	-5.57	9217.00	1.80
	1009700.00	6.74	9234.00	0.18
	1090334.00	7.40	9318.00	0.90

2008.06	1159251.00	5.94	9225.00	-1.01
	1100662.00	-5.32	9118.00	-1.17
	1077580.00	-2.14	9153.00	0.38
	1230330.00	12.42	9378.00	2.40
	933380.00	-31.81	10995.00	14.71
2008.12	918207.00	-1.65	12151.00	9.51
	913750.00	-0.49	10950.00	-10.97
2009.01	767639.00	-19.03	11355.00	3.57
	799559.00	3.99	11980.00	5.22
	764684.00	-4.56	11575.00	-3.50
	781043.00	2.09	10713.00	-8.05
2009.05	843239.00	7.38	10340.00	-3.61

Sumber: <http://www.bi.go.id/web/id/DIB1/Nasional/Publikasi>

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa fluktuasi Dollar diperkirakan akan membawa dampak positif terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat. Berdasarkan fenomena tersebut sangatlah menarik bagi peneliti untuk melihat efek perubahan nilai kurs rupiah terhadap US\$ terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi depresiasi rupiah terhadap US dollar ?
2. Sampai seberapa jauh pengaruh depresiasi rupiah – US dollar terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat ?

Maksud dan Tujuan

Sesuai dengan uraian latar belakang maka penelitian ini bermaksud untuk melihat keterkaitan kurs dengan ekspor komoditas suatu negara. Adapun tujuan yang diharapkan adalah:

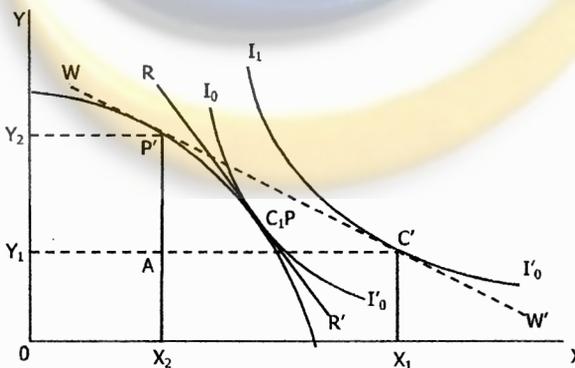
1. Mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi depresiasi rupiah terhadap US dollar.

2. Mengetahui sampai seberapa jauh pengaruh depresiasi rupiah – US dollar terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat.

Kerangka Pemikiran

Tujuan pelaksanaan pembangunan di Indonesia ialah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk dapat mewujudkannya sangat tergantung dari sumber dana, sumber daya, teknologi dan sebagainya yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembangunan. Bagi bangsa Indonesia dan juga negara-negara lain tidak dapat memenuhi semua kebutuhan di dalam negerinya tanpa kerjasama dengan negara lain. Adapun bentuk kerjasama tersebut antara lain dalam wujud perdagangan.

Perdagangan yang dilakukan antara negara satu dengan negara lain lebih menguntungkan dibandingkan bila suatu negara harus memproduksi dan mengkonsumsi sendiri barang-barang yang dibutuhkan. Hal ini dapat dibenarkan karena melalui perdagangan akan mendorong suatu negara untuk memproduksi barang-barang yang memiliki keunggulan komparatif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk mengetahui bagaimana perolehan perdagangan terjadi seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perolehan Perdagangan

(Grubel, Herbert, International Economic, Ontario Richard D. Irwin Inc., 1997: 38)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa sebelum adanya perdagangan maka produksi dan konsumsi akan terjadi pada kuantitas yang sama, yaitu pada saat terjadi persinggungan Kurva Kemungkinan Produksi (PPF) dengan Indifferent Curve I_0 di titik C_1P . Adapun harga sebelum perdagangan (*pretrade ratio*) ditunjukkan oleh

RR_1 . Kemudian setelah terjadi perdagangan internasional maka harga relatif ditunjukkan oleh garis putus-putus WW_1 . Pada kondisi tersebut produsen akan memproduksi barang X sebesar OX_2 dan barang Y sebesar OY_2 . Sedangkan konsumsi terhadap barang X dan Y yaitu sebesar OX_1 dan OY_1 sehingga terjadi kelebihan barang Y

sebesar Y_1Y_2 dan diekspor untuk mengimpor barang X sebesar X_2X_1 .

Dengan adanya kerjasama tersebut maka barang-barang maupun jasa yang diperlukan di dalam negeri dapat diperoleh melalui impor. Sedangkan untuk mengimpor sendiri memerlukan devisa yang cukup besar, dimana devisa ini akan dapat diperoleh dengan adanya kegiatan ekspor. Semakin banyak kebutuhan akan barang impor akan mendorong peningkatan nilai ekspor suatu negara, sehingga dapat menghasilkan devisa yang cukup besar yang dapat membiayai impor negara tersebut.

Dan untuk dapat meningkatkan nilai ekspor suatu negara tidak terlepas dari kestabilan nilai mata uang negara tersebut. Dengan demikian kestabilan kurs Rupiah di percaturan perekonomian dunia sangat diperlukan supaya komoditi ekspor Indonesia dapat bersaing.

Kestabilan rupiah terhadap dollar tersebut perlu karena selain Amerika sebagai mitra dagang utama bagi Indonesia ternyata Amerika juga sebagai negara industri yang memiliki peranan cukup besar pada perdagangan dunia. Apabila nilai rupiah mengalami penurunan terhadap dollar yang berarti harga barang-barang yang dihasilkan oleh Indonesia jika dinilai dalam dollar akan relatif turun. Sebaliknya harga barang-barang yang dihasilkan Amerika akan relatif meningkat. Berdasarkan kondisi tersebut Amerika dengan relatif sedikit mengeluarkan dollarnya dapat membeli barang-barang yang relatif besarnya dari Indonesia. Keadaan sebaliknya Indonesia akan relatif banyak mengeluarkan rupiahnya untuk sejumlah barang yang dibelinya dari Amerika.

Dengan mendasarkan pada pemikiran di atas maka dalam membahas masalah neraca perdagangan tentunya tidak terlepas dengan masalah nilai mata uang

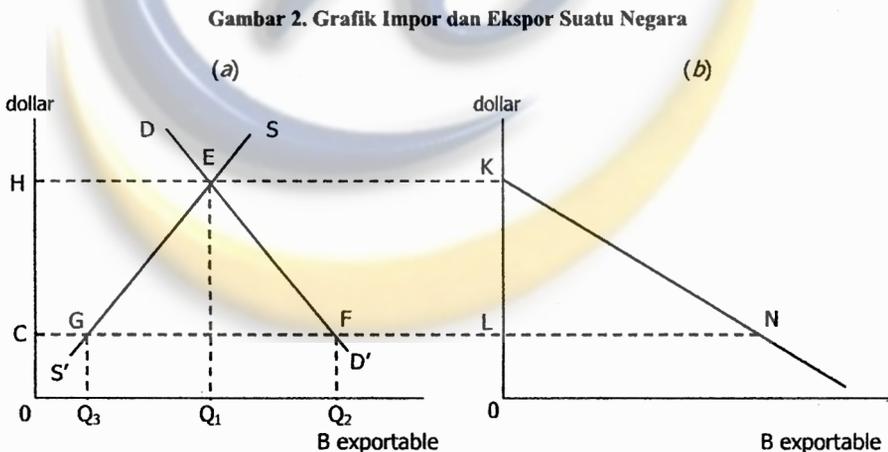
suatu negara yang dinilai dengan mata uang negara lain yaitu yang dinamakan kurs mata uang. Definisi dari neraca perdagangan adalah suatu catatan tentang seluruh transaksi perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain yang terdiri dari ekspor dan impor dalam suatu waktu tertentu. Dengan perkataan lain bahwa neraca perdagangan adalah nilai ekspor dan impor secara netto atau barang dagangan (Lindert, Peter H. & Charles P. Kindleberger, 1988: 394). Sedangkan neraca pembayaran adalah suatu catatan yang sistematis mengenai semua transaksi ekonomi antar penduduk negara tersebut dengan negara-negara lainnya selama periode tertentu (Lindert, Peter H. & Charles P. Kindleberger, 1988: 390).

Dengan demikian diharapkan terjadinya depresiasi rupiah terhadap dollar akan berdampak terhadap peningkatan ekspor Indonesia ke Amerika dan penurunan impor dari Amerika. Keadaan tersebut diharapkan pula dapat memperbaiki neraca perdagangan bilateral Indonesia Amerika khususnya dan akhirnya dapat pula memperbaiki posisi neraca berjalan Indonesia yaitu yang terdiri dari ekspor, impor dan jasa.

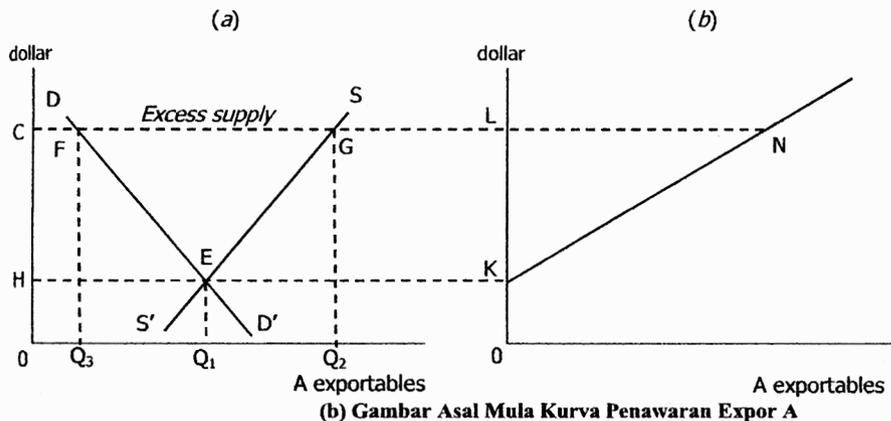
Model Keseimbangan Parsial

Ekspor komoditi suatu negara memiliki arti yang sama dengan penawaran mata uang asing. Sebaliknya impor komoditi suatu negara akan mencerminkan permintaan terhadap mata uang asing. Dengan perkataan lain penawaran dan permintaan mata uang asing ditentukan aliran komoditi diantara dua negara (Chacoliades, 1978: 88).

Sebagai realisasi dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



(a) Gambar Asal Mula Kurva Permintaan Impor A



(b) Gambar Asal Mula Kurva Penawaran Ekspor A

Apabila permintaan dan penawaran domestik komoditi X oleh Amerika ditunjukkan oleh DA dan SA (Gambar 2(a)) maka harga dan output keseimbangan terjadi di titik E dengan harga sebesar OH dan output sebesar OQ₁. Kemudian setelah dibuka perdagangan internasional tingkat harga sebesar OC maka terjadilah ketidakseimbangan dimana permintaan sebesar OQ₂ dan penawaran sebesar OQ₃. Oleh karena output yang diminta (OQ₂) lebih besar daripada output yang ditawarkan (OQ₃) sehingga terjadilah kelebihan permintaan yang disebut dengan impor. Impor komoditi X oleh negara A dapat diartikan sebagai permintaan terhadap mata uang asing, dengan bentuk kurva yang miring dari kiri atas ke kanan bawah.

Begitu pula bila harga komoditi X di pasar internasional naik di atas keseimbangan (OC₁) (Gambar 2(b)) maka permintaan komoditi X (OQ₃) lebih rendah dibandingkan dengan penawaran X (OQ₂). Kondisi ini menyebabkan kelebihan penawaran komoditi X yang disebut ekspor. Tindakan negara Amerika mengeksport komoditi X sama artinya dengan penawaran mata uang asing, dimana bentuk kurvanya miring dari kiri bawah ke kanan atas.

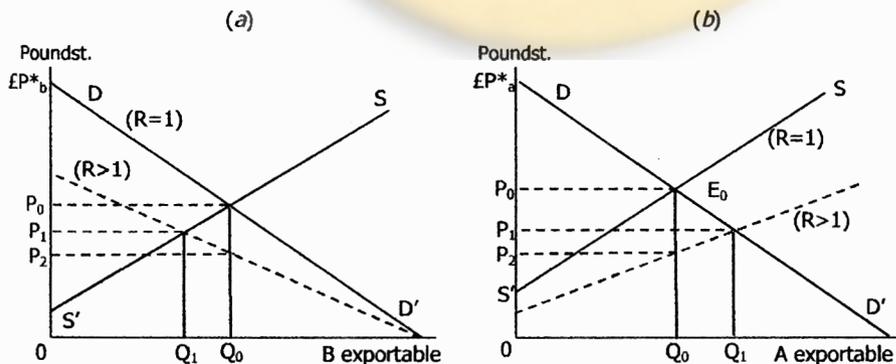
Satu hal yang harus diperhatikan bahwa besar kecilnya permintaan dan penawaran kurs tersebut sangat dipengaruhi oleh elastisitasnya. Semakin elastis kurva permintaan dan penawaran komoditi akan semakin elastis

pula permintaan dan penawaran kurs. Disamping itu bentuk kurva tersebut berubah semata-mata oleh karena perubahan harga. Dengan demikian, bahwa selera, income dan harga barang lain, teknologi dan faktor harga diasumsikan tetap. Jika parameter-parameter tersebut berubah maka kurva permintaan dan penawaran juga berubah.

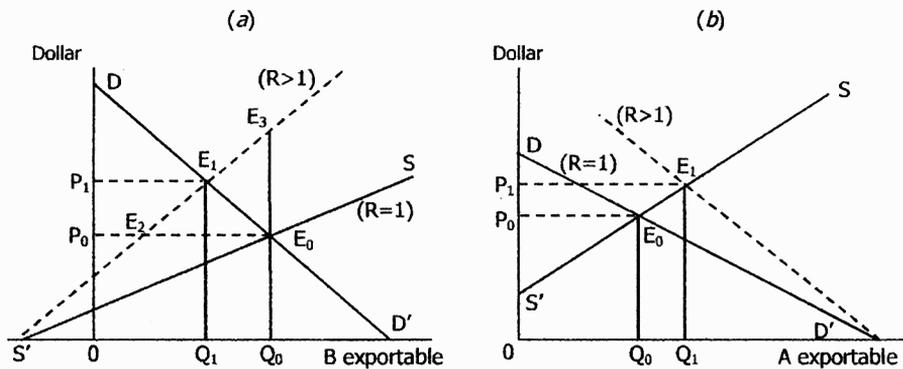
Efek Perubahan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Impor Suatu Negara

Perdagangan bilateral akan memberikan keuntungan kedua belah pihak. Bagi eksportir akan mampu menjual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga di dalam negeri. Sebaliknya, importir akan mampu membeli dengan harga yang lebih rendah (Nopirin, 1992: 4). Perbedaan harga ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepemilikan sumber daya alam, teknologi dan nilai tukar (Salvatore, Dominick, 1997: 205).

Secara umum keunggulan sumber daya alam dan teknologi akan mendorong suatu negara untuk mampu bersaing di pasar internasional. Disamping itu harus diakui kebanyakan negara berkembang masih dapat bertahan justru memanfaatkan perubahan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai ilustrasi dari pernyataan tersebut dapat dilihat dari contoh perdagangan bilateral negara A dan B pada gambar berikut.



Gambar 3. Equilibrium aliran barang-barang antara negara A dan B dalam Poundsterling



Gambar 4. Equilibrium aliran barang-barang antara negara A dan B dalam Dollar

Dari Gambar 3 bagian (a) menunjukkan kurva permintaan dan penawaran produk ekspor B yang dinyatakan dalam poundsterling. Dengan asumsi negara A sebagai importir maka negara A akan membayar dengan dollar senilai harga impor dalam poundsterling. Ini berarti dengan kurs sebesar $R=1$ negara A dapat mengimpor sejumlah Q_0 unit dengan harga sebesar $\text{£}P_0$. Kemudian dengan meningkatnya kurs poundsterling menjadi $R > 1$ maka output yang sama dapat diimpor dengan harga sebesar $\text{£}P_2$, sehingga posisi keseimbangan berubah dari E_0 ke E_2 .

Sedangkan untuk mengetahui kurva penawaran ekspor negara A dapat dilihat pada sisi (b). Dengan asumsi mata uang negara A dalam dollar, apabila $R=1$ maka posisi keseimbangan di E_0 dengan tingkat harga sebesar $\text{\$}P_0$ dan output Q_0 . Harga ekspor $\text{\$}P_0$ setara dengan $\text{£}P_0$. Namun bila kurs berubah menjadi $R > 1$ maka harga ekspor menjadi $\text{£}P_2$, sehingga eksportir akan menerima poundsterling dengan jumlah yang lebih rendah.

Sebaliknya untuk melihat gambaran permintaan dan penawaran dalam dollar seperti terlihat pada Gambar 4. Jika penawaran produk ekspor A dinyatakan oleh S S_1 (pada sisi b) dan permintaan produk ekspor A oleh D D_1 (pada sisi a) maka posisi kurva tersebut tidak tergantung kepada kurs (R). Namun untuk penawaran negara B (S S_1 dalam bagian a) dan permintaan negara B (D D_1 dalam bagian b) sangatlah dipengaruhi oleh kurs. Dampaknya bila kurs meningkat dari R_0 ke R_1 maka posisi keseimbangan berubah dari E_0 ke E_1 . Berarti peningkatan harga dollar di negara A dan B menyebabkan peningkatan kurs dalam nilai poundsterling. Secara grafis terlihat pula peningkatan penerimaan ekspor dari $OP_0E_0Q_0$ ke $OP_1E_1Q_1$.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapatlah digarisbawahi bahwa peningkatan mata uang domestik terhadap mata uang asing akan mendorong peningkatan ekspor dan penurunan impor oleh suatu negara.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif mengenai perkembangan kurs rupiah dan dollar serta hubungannya dengan ekspor non migas ke Amerika Serikat. Adapun jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder periode tahun 2000.01 sampai dengan 2009.05.

Kemudian untuk menambah referensi dilakukan penelitian kepustakaan yaitu dengan membaca buku-buku referensi, jurnal dan internet.

Dari hubungan yang didapat maka penggunaan model dalam menganalisis kurs dollar serta pengaruhnya terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat selama periode tersebut adalah persamaan simultan dengan menggunakan alat analisis persamaan regresi.

Sesuai dengan masalah yang akan menulis analisis dalam penyusunan penelitian ini, maka aplikasi rumus dari model yang dipergunakan sebagai berikut :

$$X_{IA} = a_0 + a_1 \text{InfInd} + a_2 R - a_3 ER \dots\dots(1)$$

$$ER = b_0 + b_1 \text{SBI} + b_2 \text{CD}_{-2} \dots\dots\dots(2)$$

dimana :

- Variabel Endogen :

X_{IA} = ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat
 ER = nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat

- Variabel Eksogen :

InfInd = tingkat inflasi di Indonesia
 R = tingkat suku bunga dalam negeri Indonesia
 CD_{-2} = cadangan devisa periode sebelumnya
 SBI = suku bunga internasional
 Sehingga ada 2 variabel endogen dan 5 variabel eksogen.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Perhitungan

Dalam penghitungan data yang diperlukan dalam penelitian ini dari tahun 2000.01 sampai dengan 2009.05 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$1) ER = 9087,512 - 74,525.SBI + 0,01932.CD_{-2}$$

(20,965) (-1,796) (2,453)

$F = 5,732$ $R^2 = 9,4\%$

$$2) X_{I-A} = -3059319,903 + 10595,708.\text{Inf.Ind.} + 21340,907.R + 360,930.E^R$$

(2,913) (-2,566) (1,164) (2,186)

$F = 4,119$ $R^2 = 10,2\%$

Hasil tersebut diperoleh melalui estimasi yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Adapun angka-angka yang terletak dalam kurung, di bawah koefisien regresi, adalah nilai t-statistiknya.

Analisis Ekonomi Hasil Model

Persamaan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar

Hasil persamaan struktural dari model adalah :
 $ER = 9087,512 - 74,525.SBI + 0,01932.CD_2$

Dari persamaan di atas terlihat bahwa arah dari seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori ekonomi. Suku bunga internasional menunjukkan arah yang negatif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Ini dapat diartikan bahwa peningkatan suku bunga internasional akan diikuti dengan peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Hal ini dapat terjadi karena naiknya suku bunga internasional akan mendorong penanaman investasi di negara lain semakin besar. Keadaan tersebut akan menguntungkan Indonesia mengingat produk ekspor non migas Indonesia sarat dengan bahan baku impor. Dimana meningkatnya suku bunga internasional tersebut dapat memberikan kontribusi bahan baku ke Indonesia dengan harga yang rendah dan kualitas yang tinggi. Dengan demikian kemampuan Indonesia untuk ekspor produk non migas akan meningkat. Peningkatan ekspor tersebut membantu meningkatkan perolehan devisa sehingga akan berakibat naiknya nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar.

Cadangan devisa periode sebelumnya memberikan hasil yang positif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Hal ini menunjukkan bahwa bila seluruh kondisi lainnya tetap, maka meningkatnya cadangan devisa periode sebelumnya akan diikuti penurunan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Seperti diketahui, kebutuhan hidup bangsa Indonesia tidak seluruhnya mampu dipenuhi sendiri. Bahkan bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kesukaan terhadap barang impor. Terlebih-lebih dalam memasuki globalisasi, bangsa Indonesia lebih banyak mengkonsumsi barang impor dibandingkan produk dalam negeri. Keadaan tersebut akan mendorong naiknya devisa yang harus dikeluarkan. Selanjutnya dengan semakin meningkatnya devisa yang keluar tersebut dapat diartikan permintaan US Dollar akan meningkat. Berarti akan menurunkan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar.

Persamaan Ekspor non Migas Indonesia ke Amerika Serikat

Persamaan struktural ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat ini adalah sebagai berikut :

$$X_{I-A} = -3059319,903 + 10595,708.Ind.Ind. + 21340,907.R + 360,930.E^R$$

Dari hasil persamaan ekspor tersebut dapat dilihat bahwa arah koefisien regresi tidak sesuai secara apriori menurut teori ekonomi tentang variabel-variabel penentu ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat.

Inflasi di Indonesia, memberikan hasil yang positif terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan apabila kondisi lainnya tetap maka peningkatan inflasi di Indonesia akan diikuti oleh peningkatan ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat. Secara kaidah apriori teoritis mikro, hal ini dapat dibenarkan karena dalam perekonomian suatu negara yang bersifat terbuka, maka perubahan nilai tukar akan dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga domestik terhadap perubahan tingkat harga luar negeri. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Paritas Daya Beli, terutama dalam versi relatif (Melvin, 1985: 75) sebagai berikut :

$$\log \frac{P_d}{P_f} = \log r$$

P_d = harga barang di pasar dalam negeri
 P_f = harga barang di pasar luar negeri
 r = nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing

Adapun hipotesis dari versi relatif tersebut, jika terjadi perubahan tingkat harga maka nilai tukar harus berubah pula, nilai tukar ini dalam arti relatif atau berdasarkan perbandingan tingkat inflasi di kedua negara tersebut.

Kemudian dengan mentransformasikan persamaan tersebut maka secara matematis (Chang, 1975) dapat diperoleh rumus :

$$\frac{P_d}{P_f} = \frac{P_d}{P_f}$$

Dalam hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat ini selisih tingkat inflasi kedua negara sangat besar, dimana tingkat inflasi di Indonesia hampir mendekati dua digit sedangkan tingkat inflasi di Amerika Serikat relatif kecil sehingga selisih untuk tingkat inflasi domestik cukup besar. Dengan terjadinya selisih yang relatif tinggi maka akan mendorong meningkatnya nilai tukar Dollar terhadap Rupiah (depresiasi rupiah). Dengan demikian dengan semakin meningkatnya tingkat inflasi di Indonesia maka akan menyebabkan harga-harga barang di Indonesia dalam Rupiah akan meningkat. Akan tetapi tingginya tingkat inflasi di Indonesia juga akan berakibat turunnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar sehingga dengan sedikit mengeluarkan Dollarnya maka Amerika Serikat dapat mengimpor jumlah barang yang relatif besar dari Indonesia. Dengan demikian meningkatnya tingkat inflasi di Indonesia akan mendorong meningkatnya ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.

Suku bunga dalam negeri Indonesia menunjukkan arah yang positif terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat. Ini dapat diartikan bahwa peningkatan suku bunga dalam negeri Indonesia akan diikuti oleh peningkatan ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa pembiayaan pembangunan di Indonesia haruslah ditunjang dengan modal asing. Apabila suku bunga di Indonesia meningkat akan mendorong masuknya investor-investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Keadaan tersebut akan mendorong naiknya produksi barang di Indonesia. Kemudian dengan mengingat posisi Indonesia sebagai negara yang bergantung pada perdagangan internasional, maka kemampuan memproduksi barang di Indonesia akan berdampak pada peningkatan ekspor, khususnya ekspor non migas ke Amerika Serikat.

Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar menunjukkan arah yang positif dengan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Ini berarti bila nilai tukar Rupiah terjadi penurunan, maka ekspor Indonesia ke Amerika Serikat akan meningkat. Ini sesuai dengan kaidah apriori teoritis ekonomi, dimana penurunan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar akan diikuti pula oleh peningkatan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Penurunan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar disini adalah peningkatan jumlah Rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu Dollar AS. Dengan kata lain, penurunan nilai tukar Rupiah

disini berarti depresiasi Rupiah terhadap US Dollar. Melemahnya Rupiah terhadap US Dollar ini mengakibatkan peningkatan kuantitas barang yang dapat dibeli dengan sejumlah US Dollar yang sama. Dengan meningkatnya daya beli US Dollar ini, maka meningkat pula kuantitas barang yang dapat diimpor oleh Amerika Serikat dari Indonesia, dengan asumsi bahwa variabel lain adalah konstan.

Analisis Statistik

Pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap US dollar, terlihat bahwa variabel suku bunga internasional menunjukkan arah hubungan yang negatif sebesar 74,525. Ini berarti bahwa setiap peningkatan suku bunga internasional sebesar 1% akan membawa dampak peningkatan nilai tukar rupiah sebesar Rp74,525 ... Sedangkan cadangan devisa periode sebelumnya menunjukkan arah hubungan yang positif sebesar 0,01932. Maksud dari angka tersebut adalah setiap peningkatan cadangan devisa sebesar satu UD dollar akan mengakibatkan penurunan nilai tukar rupiah terhadap US dollar sebesar Rp0,01932.

Besarnya pengaruh kedua variabel tersebut secara bersama-sama terhadap nilai tukar rupiah terhadap US dollar ini adalah 9,4%, sebagaimana ditunjukkan oleh R^2 -nya. Ini berarti bahwa nilai tukar rupiah terhadap US dollar ini dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 90,6%, diluar kedua variabel tersebut di atas.

Pada persamaan ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat, koefisien inflasi Indonesia menunjukkan arah yang positif sebesar 10595,708. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi Indonesia sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar US\$10595,708 juta. Demikian pula halnya dengan suku bunga dalam negeri, menunjukkan arah positif sebesar 21340,907. Dengan demikian dapat diartikan bahwa peningkatan suku bunga di Indonesia sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan nilai ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat sebesar US\$21340,907 juta. Untuk koefisien nilai tukar rupiah terhadap US dollar menunjukkan arah yang positif sebesar 360,930. Dengan demikian dapat diartikan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar sebesar satu rupiah akan menyebabkan peningkatan ekspor non migas sebesar US\$360,930 juta.

Besarnya pengaruh dari kedua variabel eksogen dan variabel nilai tukar rupiah terhadap US dollar tersebut secara bersama-sama terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 10,2 sebagaimana terlihat pada R^2 . Dengan demikian maka besarnya pengaruh dari variabel lain terhadap ekspor non migas ini sebesar 89,8%.

Pengujian Statistik

Pada pengujian statistik digunakan uji t -statistik dan uji F -statistik.

Dari hasil pengujian t -statistik ini diperoleh hasil untuk persamaan nilai tukar rupiah terhadap US\$ variabel konstanta dan cadangan devisa periode sebelumnya menunjukkan koefisien t sebesar 20,965 dan 2,358. Angka ini lebih besar daripada t -tabel pada tingkat signifikansi 1% (t -tabel = 2,358). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap US\$ pada tingkat signifikansi 1%. Sedangkan untuk suku bunga internasional terjadi signifikansi pada

tingkat 5% (t -tabel = -1,658), dengan t -hitung sebesar -1,796, sehingga variabel tersebut baru dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap US\$ pada tingkat signifikansi 5%.

Pada persamaan ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat, variabel konstanta dan nilai tukar rupiah terhadap US\$ menunjukkan tingkat signifikansi 1% (t -tabel = 2,358), dengan t -hitung sebesar -2,566 dan 2,913. Ini berarti koefisien dan nilai tukar tersebut dapat mempengaruhi ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat ini pada tingkat signifikansi 1%. Sedangkan untuk variabel suku bunga dalam negeri menunjukkan tingkat signifikansi 5% (t -tabel = 1,658) dengan t -hitung sebesar 2,186. Akan tetapi untuk variabel inflasi Indonesia tidak signifikan baik untuk taraf 1%, 5% dan 10%, dengan nilai t -hitungnya sebesar 1,164.

Sedangkan untuk uji F -statistik, terlihat pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap US\$, angka F -hitung pada persamaan ini yang sebesar 5,732 adalah jauh lebih besar daripada batas kritis F -statistik pada $\Delta = 0,01$ (F -tabel = 4,79). Ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama akan terbukti signifikan mempengaruhi arah perubahan nilai tukar rupiah terhadap US\$ ini pada tingkat signifikansi 1%.

Demikian pula pada persamaan ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat, besaran F -statistik menunjukkan angka 4,119. Angka ini adalah jauh lebih besar daripada nilai kritis F pada taraf signifikansi 1%. Ini berarti bahwa seluruh variabel bebas dalam persamaan ini secara bersama-sama akan mempengaruhi ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat pada tingkat signifikansi 1%.

Kesimpulan

Pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap US\$, menggunakan variabel cadangan devisa periode sebelumnya dan suku bunga internasional. Dari hasil regresi persamaan simultan pada model dalam penelitian ini, ternyata arah dari seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori ekonomi. Dimana suku bunga internasional menunjukkan hubungan yang negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap US\$. Sedangkan cadangan devisa periode sebelumnya memiliki hubungan yang positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap US\$.

Untuk persamaan ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat dalam model ini dipengaruhi oleh inflasi di Indonesia, suku bunga pinjaman dalam negeri dan nilai tukar rupiah terhadap US\$. Dari hasil regresi persamaan simultan pada persamaan ekspor tersebut, didapatkan bahwa arah dari seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori ekonomi. Dimana semua variabel bebas yang digunakan tersebut memiliki hubungan yang searah terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat.

Pustaka

Biro Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri, Berbagai Edisi, Jakarta : 1981 – 1995

Chacholiades, Miltiades, International Monetary Theory and Policy, Mc-Graw Hill Book Company, New York: 1978.

Grubel G. Herbert, International Economics, Richard D. Irwin Inc. Ontario: 1977.

Gujarati, Damodar N., Ekonometrika Dasar, diterjemahkan oleh Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta: 1988.

Gujarati, Damodar N., Basic Econometrics, Mc.Graw-Hill International Edition, Singapore: 1995.

<http://www.bi.go.id/web/id/DIBI1/Nasional/Publikasi>

Lindert, Peter H. & Charles P. Kondleberger, Ekonomi Internasional, LPFE-VI, Jakarta : 1989.

Moh. Nazir, Metodologi Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta: 1988.

Nopirin, Ekonomi Internasional, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta: 1992.

Peneliti :

**Dr. Sugiartini, SE., MSi.
Welly Surjono, SE., MSi.,**

**Dosen Tetap Widyatama
Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Sangga
Buana YPKP Bandung.**

